

PERAN GURU IPS DALAM MENANAMKAN SIKAP SOSIAL PADA SISWA DI MTS NEGERI 1 NGANJUK

Moh. Alfin Nur Ramadhani & Sharfina Nur Amalina

Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan,
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia
210102110058@student.uin-malang.ac.id, sharfinaamalina@uin-malang.ac.id

ABSTRACT

This study is motivated by the importance of education in shaping students' social character, especially in the midst of moral challenges of adolescents in the era of globalization. Social studies teachers have a strategic role in instilling social values because the subject matter is directly related to social life. This study aims to describe the role of social studies teachers in instilling social attitudes in students at MTs Negeri 1 Nganjuk, as well as identify factors that support and hinder the process. This research used a qualitative approach of case study type, with data collection techniques through observation, in-depth interviews, and documentation. The research subjects consisted of social studies teachers, students, and madrasah head. The results showed that social studies teachers act as educators, mentors, and role models in instilling six indicators of social attitudes: honesty, discipline, cooperation, confidence, responsibility, and tolerance. The strategies used include the integration of social values in learning, exemplary, and personal approach to students. Supporting factors include a religious school environment and support from parents, while inhibiting factors include students' family backgrounds and time constraints. This study concludes that the cultivation of social attitudes requires a holistic and collaborative approach, with the active role of social studies teachers as the main key to its success.

Keywords: Teacher Role; Social Studies; Social Attitude; Character

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pendidikan dalam membentuk karakter sosial siswa, terutama di tengah tantangan moral remaja pada era globalisasi. Guru IPS memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai sosial karena materi pelajaran yang berkaitan langsung dengan kehidupan bermasyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru IPS dalam menanamkan sikap sosial pada siswa di MTs Negeri 1 Nganjuk, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri atas guru IPS, siswa, dan kepala madrasah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru IPS berperan sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan dalam menanamkan enam indikator sikap sosial: kejujuran, kedisiplinan, kerja sama, percaya diri, tanggung jawab, dan toleransi. Strategi yang digunakan meliputi integrasi nilai sosial dalam pembelajaran, keteladanan, serta pendekatan personal kepada siswa. Faktor pendukung antara lain lingkungan sekolah yang religius dan dukungan dari

orang tua, sedangkan faktor penghambat meliputi latar belakang keluarga siswa dan keterbatasan waktu. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penanaman sikap sosial membutuhkan pendekatan holistik dan kolaboratif, dengan peran aktif guru IPS sebagai kunci utama keberhasilannya.

Kata-Kata Kunci: Peran Guru; IPS; Sikap Sosial; Karakter

PENDAHULUAN

Sikap sosial merupakan fondasi fundamental dalam kehidupan bermasyarakat yang mencerminkan kemampuan individu untuk menjalin hubungan harmonis dengan lingkungan sosialnya. Dalam konteks pendidikan, sikap sosial tidak hanya berfungsi sebagai elemen pembentukan karakter, tetapi juga menjadi indikator utama keberhasilan siswa dalam berinteraksi di lingkungan sekolah dan masyarakat luas (Sulistianingrum & Humaisi, 2022). Pentingnya sikap sosial bagi siswa, khususnya pada masa remaja, terletak pada perannya dalam proses pencarian identitas diri, pengendalian emosi, dan pengembangan kemampuan berinteraksi secara adaptif. Remaja dengan sikap sosial positif menunjukkan kecenderungan yang lebih baik dalam bersosialisasi, memiliki tingkat empati yang tinggi, serta mampu menyelesaikan konflik secara konstruktif. Studi psikologis menunjukkan bahwa siswa dengan sikap sosial yang baik cenderung memiliki prestasi akademik yang lebih stabil dibandingkan dengan siswa yang kurang memiliki keterampilan sosial (Rakhmat, 2008).

Namun demikian, kondisi sikap sosial di kalangan remaja saat ini menghadapi berbagai tantangan kompleks. Perubahan sosial akibat globalisasi, perkembangan teknologi digital, dan pengaruh media sosial secara signifikan memengaruhi perilaku sosial remaja kontemporer. Fenomena yang mengkhawatirkan mencakup krisis identitas, sikap apatis terhadap lingkungan sekitar, kecenderungan individualistik, dan meningkatnya intoleransi di kalangan remaja. Manifestasi problematika ini juga terjadi di lingkungan sekolah, sebagaimana tercermin dalam berbagai kasus kekerasan, perundungan (bullying), penggunaan bahasa tidak sopan, menurunnya etika terhadap guru dan orang tua, serta degradasi sikap tanggung jawab dan kedisiplinan siswa.

Menghadapi kondisi tersebut, guru memiliki peran strategis yang tidak dapat diabaikan. Berdasarkan Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, guru tidak hanya bertugas mengajar, tetapi juga mendidik, membimbing, menilai, dan membentuk kepribadian siswa. Di antara berbagai bidang studi, guru Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki posisi yang sangat relevan karena mata pelajaran IPS memuat konten yang berkaitan langsung dengan interaksi sosial, nilai-nilai budaya, norma masyarakat, dan dinamika kehidupan sosial. Guru IPS berpotensi menjadi agen utama pembentukan karakter sosial siswa melalui pembelajaran yang kontekstual dan humanis, tidak hanya menyampaikan materi teoretis tetapi juga memberikan keteladanan dan membangun pengalaman sosial konkret di dalam kelas (Gunawan, 2012).

Beberapa penelitian terdahulu telah mengeksplorasi peran guru dalam pembentukan karakter siswa. Pada penelitian (Sulistianingrum & Humaisi, 2022) disebutkan bahwa upaya guru dalam meningkatkan sikap peduli sosial siswa kelas VII MTs melalui materi empati dalam pembelajaran IPS berhasil membangun tindakan tolong-menolong dan kepedulian sosial. Penelitian ini mengisi celah tersebut dengan mengeksplorasi enam dimensi sikap sosial secara komprehensif dan mengaitkannya dengan lima peran strategis guru yaitu sebagai pendidik, teladan, motivator, administrator, dan evaluator.

Landasan teoritis yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada teori Konstruksi Sosial dari Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, yang menekankan bahwa realitas sosial dibentuk melalui interaksi dan proses internalisasi nilai-nilai sosial dalam kehidupan sehari-hari (Dharma, 2018). Dalam konteks pendidikan, guru berperan dalam membentuk realitas sosial siswa melalui keteladanan, pembiasaan, dan interaksi pedagogis yang intensif.

KAJIAN LITERATUR

Peran Guru

Secara etimologis, kata peran berasal dari bahasa Latin "*Persona*", yang berarti topeng atau karakter yang dimainkan dalam suatu pertunjukan. Sedangkan guru secara Bahasa adalah orang yang mendidik. Sedangkan guru secara termonologi adalah sosok yang bertanggung jawab penuh untuk membantu anak didiknya berkembang lebih baik, baik dari segi kognitif, efektif dan psikomotorik (Cholid, 2015). Guru mencakup setiap orang yang diberikan hak dan kewajiban untuk membimbing dan menuntun perkembangan siswa.

Guru dituntut untuk bisa mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, serta memberi pengawasaan kemajuan siswa. Tujuan akhirnya adalah membentuk siswa menjadi anggota masyarakat yang beretika. Dengan demikian, guru tidak hanya menekankan aspek akademis, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter dan keterampilan hidup siswa dalam menghadapi berbagai tantangan di masa mendatang (Sulistiani & Nursiwi Nugraheni, 2023).

Guru memiliki beragam peran dalam proses pendidikan yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Menurut Safitri (2019) ada enam peran utama yang penting dalam menjalankan proses pendidikan. Pertama, sebagai pengajar, guru bertanggung jawab menyampaikan materi pelajaran sesuai kurikulum dengan pendekatan yang mudah dipahami siswa. Kedua, sebagai pendidik, guru tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan etika, seperti tanggung jawab, jujur, dan sopan santun. Ketiga, sebagai motivator, guru berperan dalam menumbuhkan semangat belajar siswa, memberi dorongan untuk berprestasi, dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Keempat, guru juga berperan sebagai teladan, artinya guru menjadi contoh nyata dalam bersikap dan bertindak di lingkungan sekolah. Perilaku guru akan menjadi panutan siswa, sehingga guru perlu menunjukkan sikap positif, disiplin, dan bertanggung jawab dalam kesehariannya. Kelima, sebagai administrator, guru mengelola kelas, mencatat perkembangan siswa, serta merencanakan dan mengorganisasi kegiatan belajar mengajar secara sistematis. Terakhir, guru berperan sebagai evaluator, yaitu mengevaluasi hasil belajar siswa, memberikan umpan balik, dan melakukan penilaian terhadap proses pembelajaran.

Peran guru mengacu pada seperangkat tanggung jawab, fungsi, dan kontribusi yang harus dijalankan oleh seorang guru dalam proses pembelajaran dan pembentukan karakter peserta didik. Menurut Mulyasa, peran guru bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendidik, pembimbing, pelatih, penilai, serta teladan bagi peserta didik (Mulyasa, 2007). Penelitian oleh Tarmizi & Amalina (2024) menunjukkan bahwa guru memainkan peran penting dalam membentuk sikap tanggung jawab siswa, melalui integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah serta melalui penguatan indikator sikap tanggung jawab seperti kesiapan, partisipasi, dan kedisiplinan. Temuan ini memperkuat landasan bahwa guru mata pelajaran IPS, termasuk Sejarah Indonesia, memiliki peran strategis dalam membentuk karakter siswa.

Pembelajaran IPS

IPS merupakan integrasi dari berbagai disiplin ilmu sosial seperti sosiologi, geografi, ekonomi, dan sejarah. Tujuan utama pembelajaran IPS adalah untuk membentuk warga negara yang aktif, kritis, dan bertanggung jawab terhadap lingkungannya. Ahmadi (1991) mendefinisikan IPS sebagai hasil seleksi dan adaptasi dari ilmu-ilmu sosial yang diimplementasikan dalam konteks pembelajaran, baik dilingkungan maupun komunitas belajar yang setara.

Selain itu Udin (1996) menyebutkan bahwa IPS adalah pembentukan beberapa kajian tentang sosial yang telah dimodifikasi dalam mencapai tujuan pendidikan di sekolah. IPS merupakan kajian yang mengintegrasikan berbagai komponen dari disiplin ilmu sosial. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa IPS merupakan gabungan dari beberapa disiplin ilmu sosial yang mencakup geografi, sejarah, sosiologi, antropologi, psikologi sosial, ekonomi, ilmu politik, ilmu hukum dan lain-lain. Dari berbagai disiplin ilmu sosial ini kemudian dibentuk menjadi materi pembelajaran yang sistematis untuk diimplementasikan dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah.

Sikap Sosial

Sikap sosial didefinisikan sebagai kesiapan individu untuk merespon lingkungan sosial secara positif. Menurut W.J. Thomas yang dikutip oleh Ahmadi (2009), sikap sosial merupakan bentuk kesadaran individu dalam menentukan tindakan saat berinteraksi dengan orang lain. Menurut Ngalim Purwanto dalam (Sarnoto & Andini, 2017) menjelaskan bahwa sikap sosial merupakan bagaimana seseorang memberikan tanggapan atau reaksi terhadap situasi tertentu. Ketika seseorang memiliki sikap sosial yang positif, ia akan menunjukkan rasa senang dan suka terhadap sesuatu. Sebaliknya, jika seseorang memiliki sikap sosial yang negatif, ia cenderung menunjukkan ketidaksukaan terhadap sesuatu.

Peter L. Berger dan Thomas Luckmann melalui teori konstruksi sosial menjelaskan bahwa sikap sosial terbentuk melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi (Dharma, 2018). Artinya, Ketiga proses ini terjadi terus-menerus dalam hubungan antara guru dan siswa sehari-hari di sekolah, di mana guru tidak hanya sekedar mengajar tetapi juga menjadi contoh dan pembimbing dalam membentuk perilaku sosial yang baik pada siswa melalui berbagai kegiatan pembelajaran dan interaksi di sekolah. Siswa secara tidak langsung akan mengamati dan meniru perilaku positif yang ditunjukkan oleh guru mereka. Interaksi yang terjalin antara guru dan siswa menciptakan dinamika pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, namun juga pengembangan nilai-nilai moral dan sosial.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Lokasi penelitian berada di MTs Negeri 1 Nganjuk, dan subjek penelitian mencakup kepala madrasah, guru IPS, serta siswa kelas VII. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Seluruh data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman, yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL

Peran Guru IPS dalam Menanamkan Sikap Sosial pada Siswa MTs Negeri 1 Nganjuk

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan di MTs Negeri 1 Nganjuk, ditemukan lima peran guru IPS dalam membentuk dan mengembangkan

sikap sosial siswa. Kelima peran ini memiliki kontribusi dalam membentuk sikap sosial siswa yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Sebagai Pendidik

Guru IPS memiliki peran yang lebih luas dari sekadar penyampai materi, yaitu sebagai pembentuk karakter siswa melalui integrasi nilai-nilai sosial dalam pembelajaran. Seperti yang diungkapkan Bu A.S selaku guru IPS kelas VII MTs Negeri 1 Nganjuk dalam sesi wawancara:

“Sebagai guru, apalagi guru IPS selain harus mampu menyampaikan materi, kami juga harus mampu membentuk karakter siswa yang baik dengan mengintegrasikan nilai-nilai sosial dalam pembelajaran IPS, sehingga siswa selain dapat pemahaman materi, juga mendapatkan pemahaman mengenai nilai-nilai sosial”

Berdasarkan pernyataan tersebut, seorang Guru, khususnya guru IPS, tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pelajaran semata, melainkan juga memiliki tanggung jawab dalam membentuk karakter siswa secara utuh. Peran ini mencakup pengembangan aspek intelektual sekaligus penanaman nilai-nilai moral, mengingat mata pelajaran IPS memiliki keterkaitan yang erat dengan dimensi kehidupan sosial dan pembentukan budi pekerti.

Selain itu, Bu A.S juga menyebutkan: *“Saya mengintegrasikan nilai sikap sosial ke dalam modul ajar dan menggunakan metode pembelajaran kolaboratif, seperti diskusi dan problem based learning, agar siswa terbiasa bekerjasama dan menghargai pendapat teman”*. Ungkapan tersebut mencerminkan bahwa implementasi integrasi nilai sikap sosial dilakukan melalui penggunaan metode pembelajaran kolaboratif seperti diskusi dan *problem based learning* yang tercantum dalam modul ajar. Beliau juga menerapkan metode pembelajaran interaktif seperti diskusi dan simulasi untuk membiasakan siswa bekerja sama dan menghargai pendapat orang lain. Contohnya saat membahas materi keragaman budaya Indonesia, beliau tidak hanya menyampaikan aspek akademis tetapi juga menekankan pentingnya toleransi, menghargai, dan menerima perbedaan dalam masyarakat. Pendekatan ini berhasil membangun pemahaman akademis sekaligus nilai sikap sosial yang berharga untuk kehidupan bermasyarakat.

2. Sebagai Teladan

Guru IPS berperan sebagai figur panutan yang memberikan keteladanan dalam pembentukan sikap sosial siswa. Siswa belajar tidak hanya melalui teori tetapi juga pengamatan terhadap perilaku guru. Seperti yang diungkapkan oleh Bu A.S: *“...jadi sebagai guru saya juga harus bisa memberi contoh kepada siswa, seperti datang ke kelas tepat waktu...”*. Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa guru IPS MTs Negeri 1 Nganjuk menunjukkan keteladanan melalui konsistensi datang tepat waktu ke kelas, yang tidak hanya mencerminkan profesionalitas tetapi juga mengajarkan kedisiplinan dan tanggung jawab kepada siswa. Hal ini terbukti efektif, sebagaimana diungkapkan salah satu siswa yang menyebutkan bahwa dia merasa malu atau sungkan ketika melakukan hal yang bertolak belakang dengan apa yang dilakukan gurunya dalam keseharian-Nya.

Konsistensi antara ucapan dan tindakan merupakan aspek fundamental dari keteladanan guru IPS. Guru IPS MTs Negeri 1 Nganjuk menekankan pentingnya konsistensi antara apa yang diajarkan dengan yang dilakukan sehari-hari. Seperti yang diungkapkan oleh Bu R.S.U: *“...berusaha konsisten antara apa yang diajarkan dengan apa yang dilakukan sehari-hari”*. Konsistensi ini berperan sebagai jembatan yang menghubungkan pengajaran nilai-nilai di kelas dengan penerapannya dalam kehidupan nyata. Ketidakkonsistenan antara perilaku dan

pengajaran guru dapat melemahkan pesan pendidikan dan menimbulkan skeptisisme siswa terhadap nilai-nilai yang diajarkan, terutama dalam pembelajaran IPS yang sarat dengan materi etika dan moral.

Berdasarkan pengamatan di MTs Negeri 1 Nganjuk, keteladanan guru IPS terbukti memainkan peran penting dalam pembentukan sikap sosial siswa, khususnya nilai disiplin dan tanggung jawab. Konsistensi guru dalam menepati waktu, menjalankan komitmen profesional, dan menyelaraskan ucapan dengan tindakan menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan transfer nilai sikap sosial secara efektif melalui pengamatan dan peniruan. Hal ini menegaskan bahwa penanaman nilai sikap sosial tidak cukup hanya melalui pengajaran verbal, tetapi harus diperkuat dengan keteladanan nyata yang dicontohkan secara konsisten dalam interaksi sehari-hari.

3. Sebagai Motivator

Guru IPS di MTs Negeri 1 Nganjuk menjalankan peran penting sebagai motivator yang mendorong semangat belajar dan perkembangan sikap sosial siswa. Bu A.S mengungkapkan: *"...saya memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan pendapatnya. Bahkan bagi siswa yang pemalu, saya dorong perlahan. Kemudian saya berikan puian meskipun jawabannya belum tepat"*. Berdasarkan pernyataan tersebut, Guru IPS di MTs Negeri 1 Nganjuk berupaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang aktif dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan pendapat, mendorong siswa pemalu secara perlahan, dan memberikan pujian meskipun jawaban belum tepat. Pendekatan ini tidak hanya mendorong partisipasi aktif siswa tetapi juga menanamkan sikap toleransi bahwa setiap pendapat layak didengar dan dihargai, sekaligus membangun rasa percaya diri siswa tanpa tekanan.

Strategi motivasi yang diterapkan fokus pada apresiasi terhadap usaha siswa sebelum memberikan saran perbaikan. Seperti yang diungkapkan oleh Bu R.S.U: *"...saya selalu mulai dengan memberi apresiasi terhadap usaha siswa sebelum memberikan saran. Misalnya : kamu sudah berani bicara, itu bagus. Nanti bisa lebih lengkap lagi dalam mengungkapkan pendapat"*. Hal tersebut menggambarkan bahwa beliau berupaya menekankan pentingnya menghargai setiap langkah kecil dalam proses belajar dengan memberikan pengakuan positif terlebih dahulu. Pendekatan ini mengurangi hambatan psikologis dan membuat siswa lebih reseptif terhadap saran perbaikan karena harga diri mereka tetap terjaga dalam proses pembelajaran. Strategi ini terbukti efisien tercermin dari ungkapan salah satu siswa dengan inisial L.J yang menyatakan bahwa: *"Bu A.S selalu memuji usaha kami, bukan hanya hasilnya. Beliau bilang, tidak apa-apa salah, yang penting berani mencoba"*. Hal ini menunjukkan keberhasilan guru IPS MTs Negeri 1 Nganjuk dalam menciptakan atmosfer belajar yang mendorong keberanian siswa untuk berpartisipasi tanpa takut melakukan kesalahan.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan, peran guru IPS sebagai motivator di MTs Negeri 1 Nganjuk terbukti sangat berpengaruh dalam menumbuhkan semangat belajar sekaligus membentuk sikap sosial siswa, khususnya percaya diri dan toleransi. Melalui pemberian apresiasi terhadap usaha, dorongan bertahap, dan penciptaan suasana belajar yang suportif, guru berhasil membangun motivasi internal siswa untuk berani mengemukakan pendapat. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan partisipasi pembelajaran tetapi juga menanamkan nilai-nilai sikap sosial yang penting bagi perkembangan karakter siswa.

4. Sebagai Administrator

Guru IPS di MTs Negeri 1 Nganjuk menjalankan peran administrator melalui penyusunan modul ajar yang komprehensif, tidak hanya berfokus pada capaian akademik tetapi juga menekankan aspek afektif dan sosial siswa. Bu S.N.H menyatakan bahwa:

“Kami diminta untuk selalu mencantumkan tujuan pembelajaran yang mencakup sikap. Dalam modul ajar saya sertakan indikator-indikator seperti kejujuran, tanggung jawab, dan toleransi. Ini penting agar proses penilaian juga menyentuh aspek sikap siswa”

Pernyataan tersebut menggambarkan bagaimana guru IPS MTs Negeri 1 Nganjuk dalam perencanaan pembelajaran yang komprehensif. Dalam modul ajar selalu dicantumkan tujuan pembelajaran yang mencakup indikator-indikator sikap seperti kejujuran, tanggung jawab, dan toleransi agar proses penilaian juga menyentuh aspek sikap siswa. Hal ini didukung oleh arahan kepala sekolah, Bu I.R.M menyatakan: *“...dengan mengkoordinir setiap guru untuk memasukkan pembelajaran karakter dan sosial dalam mata pelajaran terutama mata pelajaran IPS...”*. Hal ini menjelaskan bahwasannya terdapat struktur administratif yang jelas terkait pendidikan karakter.

Peran administrator juga terlihat dari pengelolaan kelas yang mendukung pembentukan sikap sosial siswa. Guru IPS di MTs Negeri 1 Nganjuk secara aktif mengatur formasi duduk dengan mengubahnya setiap beberapa minggu agar siswa dapat belajar menyesuaikan diri dan toleransi terhadap karakter teman yang berbeda. Seperti yang diungkapkan oleh bu R.S.U:

“Saya tidak pernah membiarkan siswa duduk terus dengan teman yang sama. Saya ganti formasi duduk setiap beberapa minggu supaya mereka bisa belajar menyesuaikan diri dan toleransi terhadap karakter teman yang berbeda”.

Selain itu, guru IPS juga merancang pembelajaran dengan menggunakan media visual, video, permainan edukatif, dan diskusi kelompok yang membuat pelajaran menjadi menyenangkan. Strategi pengelolaan kelas ini secara tidak langsung menanamkan sikap kerja sama, toleransi, dan tanggung jawab melalui interaksi sosial yang terstruktur.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, guru IPS di MTs Negeri 1 Nganjuk efektif menjalankan peran administrator melalui penyusunan modul ajar yang memuat tujuan dan indikator sikap sosial serta pengelolaan kelas yang terstruktur. Perencanaan pembelajaran yang sistematis dengan metode pembelajaran aktif dan pengaturan interaksi sosial tidak hanya mendukung pencapaian akademik, tetapi juga secara langsung menanamkan nilai sikap sosial seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, dan toleransi kepada siswa melalui praktik pembelajaran yang kontekstual dan bermakna.

5. Sebagai Evaluator

Guru IPS di MTs Negeri 1 Nganjuk menjalankan peran evaluator secara komprehensif dengan tidak hanya menilai aspek kognitif tetapi juga mengamati perkembangan sikap sosial siswa. Bu A.S menyatakan pada saat sesi wawancara, bahwa:

“Dalam melakukan evaluasi pembelajaran, saya tidak hanya melihat hasil ujian atau tugas tertulis saja, tapi juga mengamati proses belajar siswa sehari-hari. Saya perhatikan bagaimana

mereka berpartisipasi dalam diskusi, cara mereka bekerja sama dengan teman, serta sikap mereka selama pembelajaran berlangsung”

Hal ini mencerminkan bahwa guru IPS di MTs Negeri 1 Nganjuk menerapkan pendekatan evaluasi yang holistik, dengan menekankan evaluasi formatif yang berkelanjutan. Penilaian tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup pengamatan terhadap partisipasi siswa dalam diskusi, kerja kelompok, serta interaksi sosial, melalui metode formal dan informal seperti tes, tugas tertulis, observasi, dan jurnal harian.

Implementasi evaluasi sikap sosial dilakukan melalui rubrik penilaian yang memuat indikator-indikator seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, kerja sama, toleransi, dan percaya diri yang dinilai berdasarkan observasi selama proses pembelajaran. Bu I.R.M selaku kepala sekolah juga menegaskan bahwa: *“Guru itu bukan hanya mengajar, tapi juga memantau dan menilai bagaimana sikap anak-anak terhadap teman, guru, dan lingkungan sekolah”*. Evaluasi ini berfungsi sebagai sarana pembimbingan sekaligus penilaian perkembangan karakter untuk membentuk budaya sekolah yang positif.

Melalui penggunaan rubrik penilaian sikap, observasi harian, dan pendekatan formatif, guru IPS berhasil menanamkan nilai sikap sosial seperti kejujuran, kerja sama, toleransi, tanggung jawab, dan percaya diri. Evaluasi ini tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur tetapi juga menjadi jembatan yang menghubungkan konsep nilai dengan implementasi nyata, serta sarana untuk memperkuat karakter dan membentuk budaya belajar yang menghargai proses, empati, dan kehidupan sosial yang harmonis.

Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Proses Penanaman Sikap Sosial pada Siswa MTs Negeri 1 Nganjuk

Proses penanaman sikap sosial siswa di MTs Negeri 1 Nganjuk tidak terlepas dari berbagai faktor yang mempengaruhi efektivitas implementasinya. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan beberapa faktor pendukung dan penghambat yang signifikan dalam proses pembentukan sikap sosial siswa yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Faktor Pendukung

a. Peran Guru IPS yang Aktif

Faktor pendukung utama dalam penanaman sikap sosial di MTs Negeri 1 Nganjuk adalah peran aktif guru IPS yang secara konsisten mengintegrasikan nilai-nilai sosial ke dalam proses pembelajaran. Melalui pendekatan kontekstual, guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga mengaitkannya dengan kehidupan nyata siswa untuk menumbuhkan kesadaran sosial. Seperti disampaikan Bu A.S dalam wawancara: *“kegiatan seperti diskusi kelompok dirancang untuk mendorong interaksi sosial positif. Selain itu, guru juga menjadi teladan dalam menerapkan nilai-nilai sosial, sehingga siswa tidak hanya memahami secara teoritis, tetapi juga melihat langsung implementasinya dalam keseharian”*.

Berdasarkan observasi, guru IPS memanfaatkan pelajaran IPS sebagai media efektif untuk menumbuhkan kesadaran sosial siswa dengan mengaitkan topik pembelajaran dengan kehidupan nyata. Salah satu guru IPS terlihat aktif mengorganisir diskusi kelompok tentang status dan peran sosial, berkeliling kelas memberikan pertanyaan pemantik yang mengarahkan siswa untuk menginternalisasi nilai sikap sosial. Pendekatan yang digunakan tidak bersifat paksaan namun tetap mengarahkan jalannya diskusi agar nilai sikap sosial yang ditargetkan dapat terinternalisasi dengan baik.

b. Dukungan Kepala Sekolah dan Kebijakan Sekolah

Kepemimpinan kepala sekolah memegang peran strategis dalam menciptakan kondisi pendidikan yang mendukung penanaman sikap sosial siswa. Bu I.R.M menyatakan bahwa: *"Kami juga menekankan pentingnya karakter dan sikap sosial dalam kegiatan sehari-hari siswa, baik di dalam maupun luar kelas"*. Pernyataan tersebut menunjukkan upaya Bu I.R.M selaku kepala sekolah MTs Negeri 1 Nganjuk dalam membangun karakter dan sikap sosial siswa melalui berbagai kegiatan rutin. Melalui pembiasaan menyapa dengan senyuman dan salam kepada guru, teman, maupun warga sekolah lainnya, siswa dilatih untuk menunjukkan kepedulian, sikap ramah, dan saling menghargai dalam interaksi sosial sehari-hari. Kebiasaan ini memperkuat sikap toleransi, karena siswa diajarkan untuk menyambut siapa pun tanpa membedakan latar belakang. Selain itu juga menumbuhkan rasa percaya diri dalam berkomunikasi.

Bu I.R.M juga menyatakan: *"Jadi kami mengkoordinir setiap guru untuk memasukkan pembelajaran karakter dan sosial dalam kegiatan pembelajaran terutama guru IPS"*. Hal ini mencerminkan pendekatan kepemimpinan transformatif yang secara aktif memfasilitasi dan mendorong implementasi pendidikan karakter melalui koordinasi dengan tenaga pendidik, sehingga menciptakan sinergi antara kebijakan sekolah dan praktik pembelajaran di kelas untuk memaksimalkan penanaman nilai sikap sosial.

c. Ketersediaan Sarana dan Prasarana

Ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai di MTs Negeri 1 Nganjuk menjadi faktor pendukung penting dalam penanaman sikap sosial siswa. Sekolah memiliki perpustakaan dengan koleksi buku IPS yang beragam yang berfungsi sebagai jendela untuk membuka wawasan siswa terhadap berbagai realitas sosial dan nilai kemasyarakatan. Adanya proyektor di kelas juga membantu visualisasi konten edukatif, termasuk video pembelajaran yang relevan dengan pengembangan sikap sosial. Seperti yang diungkapkan salah satu siswa dengan inisial A.O.V: *"Sekolah punya perpustakaan dengan banyak buku IPS. Di kelas ada proyektor untuk menampilkan video pembelajaran..."*.

Berdasarkan observasi, guru IPS memanfaatkan maksimal sarana yang ada dengan mengubah formasi tempat duduk untuk diskusi dan menggunakan jaringan wifi dalam pembelajaran. Bu I.R.M menyediakan fasilitas yang cukup termasuk ruang kegiatan siswa agar mereka bisa belajar, berdiskusi, dan berkegiatan sosial secara leluasa. Penataan ruang kelas yang fleksibel memungkinkan pengaturan tempat duduk yang bervariasi dan dirotasi agar siswa berinteraksi dengan beragam teman, sehingga setiap siswa dapat saling mengenal karakter teman sekelasnya melalui formasi yang mendorong interaksi.

d. Adanya Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler di MTs Negeri 1 Nganjuk menjadi faktor penting yang mendukung penanaman sikap sosial siswa. Bu I.R.M selaku kepala sekolah MTs Negeri 1 Nganjuk menyatakan bahwa:

"Di MTsN 1 Nganjuk, kami memiliki berbagai program ekstrakurikuler seperti Pramuka, OSIS, Paskibra, dan kegiatan keagamaan yang tidak hanya menumbuhkan keterampilan, tetapi juga menanamkan sikap sosial seperti kerja sama, kepedulian, dan tanggung jawab. Kegiatan ini kami desain agar siswa terbiasa berinteraksi, berbagi peran, dan memahami pentingnya sikap saling menghargai".

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler memberikan pengalaman langsung yang membantu internalisasi nilai sikap sosial siswa. Pramuka, OSIS, dan PMR melatih siswa tentang kerja sama melalui kegiatan beregu, tanggung jawab dari posisi dalam organisasi, percaya diri dan toleransi dalam menyampaikan dan merespon pendapat dalam rapat atau diskusi. Kejujuran dan kedisiplinan juga terinternalisasi melalui

cara menyelesaikan lomba tanpa kecurangan dan penggunaan atribut yang lengkap, sehingga ekstrakurikuler menjadi sarana efektif untuk mengembangkan berbagai aspek sikap sosial siswa. Hal ini diperkuat oleh pernyataan dari siswa dengan inisial A.O.V: *"...ada Pramuka yang mengajarkan kemandirian dan kerjasama, OSIS yang melatih kepemimpinan, PMR yang mengajarkan kepedulian pada sesama. Sekolah juga rutin mengadakan bakti sosial dan penggalangan dana untuk korban bencana alam"*.

e. Kolaborasi antara Guru dan Orang Tua

Kolaborasi antara guru dan orang tua di MTs Negeri 1 Nganjuk menjadi salah satu faktor strategis dalam mendukung penanaman sikap sosial siswa. Hubungan yang terjalin secara baik antara pihak sekolah dan orang tua memungkinkan terwujudnya komunikasi dua arah yang efektif dalam memantau serta membimbing perkembangan sikap sosial anak, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Hal ini sejalan dengan pernyataan Bu I.R.M: *"Guru dan orang tua perlu menjalin komunikasi secara intens untuk bersama-sama menanamkan nilai-nilai sosial yang positif pada siswa."*

Pernyataan tersebut menegaskan pentingnya keterlibatan orang tua dalam sinergi pendidikan karakter di sekolah. Komunikasi yang intensif memungkinkan terjadinya sinkronisasi metode dan pendekatan dalam penanaman sikap sosial, sekaligus memfasilitasi penanganan secara dini terhadap berbagai tantangan atau permasalahan perilaku yang mungkin dihadapi siswa. Bu S.N.H turut memperkuat pandangan ini melalui pernyataannya: *"Sikap sosial siswa dapat terbentuk lebih baik jika ada dukungan dari orang tua di rumah, misalnya ketika anak diajarkan sopan santun oleh guru di sekolah, lalu dilanjutkan oleh orang tua di rumah, maka anak akan terbiasa."*

Pernyataan ini mencerminkan bahwa penanaman sikap sosial yang efektif memerlukan penerapan yang konsisten di berbagai lingkungan kehidupan siswa. Dengan adanya kesinambungan antara nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dan yang dibiasakan di rumah, proses internalisasi sikap sosial akan berlangsung lebih optimal. Kolaborasi ini tidak hanya memperkuat proses pembelajaran nilai, tetapi juga membentuk lingkungan pendidikan yang mendukung pembentukan karakter siswa secara menyeluruh.

2. Faktor Penghambat

a. Perbedaan Latar Belakang Siswa

Keberagaman latar belakang siswa di MTs Negeri 1 Nganjuk menjadi salah satu tantangan dalam proses penanaman sikap sosial yang merata dan konsisten. Perbedaan lingkungan keluarga, pola asuh, nilai-nilai, serta kebiasaan sosial yang melekat pada masing-masing siswa menyebabkan variasi dalam tingkat kesiapan mereka menerima dan menginternalisasi nilai-nilai sosial yang diajarkan di sekolah. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Bu R.S.U: *"Kendala yang sering muncul adalah perbedaan karakter siswa, ada yang dominan dan ada yang pasif, serta pengaruh lingkungan..."*. Siswa dengan karakter dominan cenderung lebih mudah mengekspresikan diri dan percaya diri, sedangkan siswa yang pasif sering kali merasa minder dan enggan terlibat dalam kegiatan sosial, sehingga menghambat terbentuknya suasana belajar yang inklusif.

Permasalahan ini juga berkaitan dengan tekanan sosial yang dialami siswa, terutama dalam hal pergaulan sebaya. Salah seorang siswa berinisial I.A menyatakan: *"Kadang saya masih sulit menolak ajakan teman untuk melakukan hal yang kurang baik karena takut dijauhi. Juga kadang sulit tetap sabar menghadapi teman yang suka mengejek..."*. Kutipan ini mengindikasikan bahwa belum semua siswa memiliki keteguhan dalam prinsip sosial maupun keberanian untuk mempertahankan nilai yang benar. Rasa takut dikucilkan atau kehilangan teman

menjadi hambatan psikologis yang signifikan dalam proses pembentukan sikap jujur, bertanggung jawab, dan toleran di lingkungan sekolah.

Selain itu, latar belakang tempat tinggal siswa juga menjadi faktor yang turut memengaruhi penerimaan terhadap nilai-nilai sosial. Berdasarkan pengamatan peneliti, beberapa siswa tinggal di pondok pesantren yang menerapkan aturan ketat dan struktur disiplin yang tinggi, sedangkan siswa yang tinggal di rumah memiliki pengalaman yang lebih beragam sesuai dinamika keluarga masing-masing. Kondisi ini menciptakan ketimpangan dalam pemahaman dan penerapan nilai sosial seperti kejujuran, kedisiplinan, dan saling menghormati. Siswa yang berasal dari lingkungan yang mendukung cenderung lebih siap menerima pembelajaran karakter, sementara siswa dari latar belakang kurang mendukung memerlukan pendekatan lebih intensif dan berkelanjutan.

b. Pengaruh Teknologi dan Media Sosial

Pengaruh teknologi dan media sosial merupakan salah satu faktor penghambat signifikan dalam upaya penanaman sikap sosial siswa di MTs Negeri 1 Nganjuk. Meskipun teknologi memberikan banyak kemudahan dalam pembelajaran, dampak negatifnya terhadap interaksi sosial siswa tidak dapat diabaikan. Hal ini diungkapkan oleh Bu A.S yang menyatakan: *"...kurangnya kesadaran sosial, motivasi, kemudian karena pengaruh teknologi dan media sosial"*. Senada dengan itu, Bu S.N.H menambahkan: *"...pengaruh gadget juga membuat mereka kurang peka secara sosial"*. Pernyataan ini menunjukkan bahwa ketergantungan terhadap gadget telah menyebabkan sebagian siswa menjadi pasif secara sosial, lebih fokus pada hiburan digital daripada menjalin hubungan interpersonal yang bermakna.

Rendahnya kesadaran sosial siswa turut menjadi hambatan dalam pembentukan karakter. Kesadaran ini meliputi pemahaman, kemauan, dan kesiapan untuk menerapkan sikap sosial yang sesuai dalam berbagai konteks. Siswa yang kurang memiliki kesadaran sosial cenderung tidak memahami dampak perilakunya terhadap orang lain, sehingga kerap kali tidak menyadari jika tindakannya menyakiti teman sebaya atau merugikan kelompoknya. Pengamatan di lapangan juga memperkuat temuan ini; dalam satu sesi observasi di kelas VII-F, ditemukan beberapa siswa yang justru *scrolling* media sosial saat diskusi kelompok berlangsung, sementara anggota kelompok lainnya aktif mengerjakan tugas dari Bu A.S. Hal ini menghambat terjadinya interaksi sosial yang seharusnya menjadi bagian penting dari pembelajaran sikap.

Dalam konteks pembelajaran nilai seperti kerja sama, toleransi, dan tanggung jawab, penggunaan teknologi tanpa pengawasan dapat berdampak negatif. Siswa berpotensi meniru perilaku tidak sopan dari media sosial dan membawanya ke lingkungan sekolah. Budaya instan yang ditawarkan teknologi juga melemahkan nilai kesabaran dan kedisiplinan dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, meskipun teknologi memiliki manfaat dalam pendidikan, penggunaannya yang tidak terarah dan kurangnya kontrol dari guru maupun orang tua menjadikannya salah satu faktor penghambat dalam proses internalisasi sikap sosial siswa.

c. Memerlukan Waktu yang Lebih Lama

Salah satu tantangan utama dalam penanaman sikap sosial siswa di MTs Negeri 1 Nganjuk adalah waktu yang terbatas dalam proses internalisasi nilai. Tidak seperti aspek kognitif yang dapat disampaikan melalui penjelasan langsung, nilai-nilai sosial seperti tanggung jawab, kejujuran, kedisiplinan, dan toleransi membutuhkan pembiasaan yang konsisten dalam berbagai situasi. Hal ini disadari oleh Bu A.S, sebagaimana diungkapkannya: *"...kesulitan yang lain adalah karena siswa dalam masa transisi dari SD/MI ke SMP/MTs dan memerlukan waktu untuk beradaptasi. Dengan target kurikulum yang padat saya sering memilih*

antara memberi ruang bagi siswa beradaptasi atau mengejar materi". Siswa kelas VII yang berada pada tahap adaptasi memerlukan waktu dan pendekatan khusus agar nilai-nilai sosial dapat tertanam secara utuh, namun keterbatasan waktu seringkali menjadi kendala.

Kondisi tersebut semakin diperkuat oleh pernyataan Bu I.R.M yang menyatakan: *"Kami menyadari bahwa pendidikan karakter membutuhkan proses transformasional, bukan sekadar menyampaikan. Namun, karena keterbatasan waktu dan tuntutan administratif, guru sering merasa dilema antara pendalaman nilai sosial demi mengejar ketuntasan materi".* Pernyataan ini mengindikasikan bahwa tekanan kurikulum yang berorientasi pada capaian akademik mengurangi ruang bagi guru untuk mengeksplorasi pendekatan pembelajaran yang berbasis nilai secara mendalam dan berkelanjutan. Padahal, pembentukan sikap sosial yang efektif menuntut proses yang holistik, berulang, dan berbasis pengalaman langsung dalam interaksi sehari-hari.

PEMBAHASAN

Peran Guru IPS dalam Menanamkan Sikap Sosial pada Siswa

Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru IPS memiliki peran strategis dalam menanamkan sikap sosial pada siswa melalui lima fungsi utama yaitu sebagai pendidik, teladan, motivator, administrator, dan evaluator. Kelima peran ini saling melengkapi dan berjalan selaras dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif bagi pembentukan sikap sosial siswa.

1. Peran sebagai Pendidik

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa peran guru IPS sebagai pendidik tidak terbatas pada penyampaian materi, tetapi juga mencakup proses pembentukan sikap melalui pembelajaran kontekstual. Guru IPS mengaitkan materi dengan kehidupan nyata siswa melalui diskusi kelompok dan simulasi peran. Misalnya, ketika membahas status dan peran sosial, siswa diajak memahami berbagai peran mereka sebagai anak, pelajar, dan warga sekolah beserta tanggung jawab sosial yang menyertainya. Sebagaimana ditegaskan oleh Idris, pendidik adalah seseorang yang bertanggung jawab membantu perkembangan siswa secara menyeluruh, tidak hanya dari segi pengetahuan, tetapi juga dari sisi sikap, emosi, dan keterampilan (Idris, 2008). Temuan ini sejalan dengan penelitian Ibrahim yang menyebutkan bahwa pembelajaran kontekstual berpengaruh dalam menginternalisasi nilai sikap sosial pada siswa (Ibrahim, 2018).

2. Peran sebagai Teladan

Keteladanan guru IPS terbukti memiliki pengaruh signifikan dalam pembentukan sikap sosial siswa. Guru IPS konsisten mempraktikkan nilai-nilai yang diajarkan melalui perilaku sehari-hari, seperti datang tepat waktu, menepati janji, dan memperlakukan siswa secara adil. Hal ini mendukung teori Social Learning Bandura yang menjelaskan bahwa individu belajar melalui pengamatan dan peniruan terhadap perilaku model yang dianggap terpercaya (Bandura, 1977). Sebagaimana dikemukakan oleh Bourdieu yang dikutip Wardhani & Wahono, bahwa yang paling mempengaruhi pembentukan karakter bukanlah ajaran eksplisit, melainkan hal-hal yang bersifat implisit dan ditunjukkan melalui perilaku sehari-hari. Sehingga keteladanan guru memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan sikap sosial siswa (Wardhani & Wahono, 2017).

3. Peran sebagai Motivator

Guru IPS memberikan motivasi tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga moral dan emosional melalui penguatan positif terhadap sikap sosial siswa. Pemberian pujian dan

apresiasi atas perilaku sosial yang baik di depan kelas menjadi bentuk penguatan yang efektif. Menurut Dalyono, motivasi dapat menentukan baik tidaknya dalam mencapai tujuan, sehingga semakin besar motivasinya akan semakin besar dalam mencapai tujuan (Dalyono, 2009). Keberhasilan peran ini sangat dipengaruhi oleh kemampuan membangun hubungan interpersonal yang positif dengan siswa, sejalan dengan konsep *pedagogy of care* dari Noddings yang menekankan pentingnya interaksi yang dilandasi kepedulian (Noddings, 1984).

4. Peran sebagai Administrator

Sebagai administrator, guru IPS bertanggung jawab merencanakan, mengatur, dan mengelola kegiatan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai sikap sosial. Temuan menunjukkan bahwa guru IPS menyusun modul ajar yang tidak hanya memuat capaian pembelajaran kognitif dan keterampilan, tetapi juga indikator sikap sosial yang sesuai dengan materi. Penggunaan metode pembelajaran aktif seperti pembelajaran berbasis proyek dan diskusi kelompok terbukti efektif dalam mengaktifkan partisipasi siswa. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial Bandura, dimana siswa tidak hanya belajar dari pengalaman langsung, tetapi juga melalui observasi dan meniru perilaku orang lain (Bandura, 1977). Temuan ini mendukung penelitian Julita yang menunjukkan guru yang menerapkan metode pembelajaran aktif dan kolaboratif lebih berhasil dalam menanamkan sikap sosial (Julita, 2021). Selain itu, penelitian Fariha mengungkapkan bahwa penggunaan media pembelajaran yang variatif turut berkontribusi dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai sikap sosial (Fariha, 2019).

5. Peran sebagai Evaluator

Evaluasi yang dilakukan guru IPS tidak hanya mengukur penguasaan materi, tetapi juga perkembangan sikap sosial siswa melalui observasi interaksi siswa dalam berbagai situasi pembelajaran. Pendekatan evaluasi ini sejalan dengan teori pendidikan karakter Lickona yang menekankan tiga komponen utama: *knowing the good*, *desiring the good*, dan *doing the good* (Lickona, 2012). Menurut Hamdayama, evaluasi adalah proses sistematis untuk menentukan sejauh mana tujuan pendidikan telah tercapai (Hamdayama, 2019). Evaluasi membantu menjembatani antara pemahaman konsep nilai sikap sosial dengan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pendapat Saundari yang menyatakan bahwa penilaian sikap harus bersifat autentik, menyeluruh, dan mencerminkan perilaku nyata siswa dalam berbagai situasi (Saundari, 2017).

Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Proses Penanaman Sikap Sosial pada Siswa

1. Faktor Pendukung

Penelitian mengidentifikasi beberapa faktor kunci yang mendukung keberhasilan penanaman sikap sosial. Pertama, peran aktif guru IPS yang memiliki kesadaran tinggi akan tanggung jawabnya sebagai pendidik karakter. Sebagaimana dikemukakan oleh Arifin bahwa guru merupakan sosok yang bertanggung jawab terhadap perkembangan siswa secara utuh, termasuk dalam aspek afektif atau sikap (Arifin, 2011). Kedua, dukungan kepala sekolah dan kebijakan sekolah yang menciptakan iklim kondusif melalui penerapan budaya sekolah positif seperti program 5S (salam, sapa, senyum, sopan, santun). Ketiga, ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai, termasuk media pembelajaran interaktif dan teknologi pendukung. Menurut Sanjaya, lingkungan belajar yang kaya sumber belajar dapat meningkatkan keterlibatan siswa secara emosional dan sosial (Sanjaya, 2013). Keempat, keberadaan kegiatan ekstrakurikuler sebagai media pembinaan sikap sosial secara informal. Kelima, kolaborasi antara orang tua dan guru yang memperkuat internalisasi nilai-nilai sosial.

Temuan ini mendukung penelitian Sulastris dan Fauzan yang menekankan pentingnya kepemimpinan kepala sekolah dalam implementasi nilai-nilai sosial (Sulastris & Fauzan, 2019). Selain itu penelitian Masnawati dkk yang membuktikan efektivitas ekstrakurikuler dalam membentuk karakter siswa (Masnawati et al., 2023).

2. Faktor Penghambat

Beberapa tantangan utama yang dihadapi dalam penanaman sikap sosial meliputi perbedaan latar belakang siswa yang menimbulkan ketimpangan dalam pemahaman dan penerimaan nilai-nilai sosial. Siswa dari lingkungan kurang mendukung cenderung menunjukkan sikap individualis dan kurang empati. Menurut Santrock perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh konteks ekologis tempat ia dibesarkan (Santrock, 2009). Pengaruh teknologi dan media sosial juga menjadi tantangan signifikan, dimana penggunaan media sosial tanpa pengawasan dapat menyebabkan cyberbullying, penyebaran hoaks, dan menurunnya kepekaan sosial. Hal ini sejalan dengan temuan Susanti dan Murtadho tentang pengaruh negatif media sosial terhadap perilaku sosial remaja (Susanti & Murtadho, 2021).

Faktor waktu menjadi kendala tersendiri karena penanaman sikap sosial membutuhkan proses berkelanjutan dan habituasi yang berulang, sementara tuntutan akademik seringkali lebih diutamakan. Sebagaimana dijelaskan Lickona, pendidikan karakter memerlukan proses habituasi yang berulang dan dukungan lingkungan yang konsisten (Lickona, 2012).

SIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa guru IPS di MTs Negeri 1 Nganjuk memiliki peran strategis dan multidimensional dalam menanamkan sikap sosial siswa melalui lima fungsi utama yang saling terintegrasi, yaitu sebagai pendidik, teladan, motivator, administrator, dan evaluator. Sebagai pendidik, guru IPS mengintegrasikan nilai-nilai sosial melalui pembelajaran kontekstual dengan metode kolaboratif seperti diskusi kelompok dan problem-based learning. Peran sebagai teladan ditunjukkan melalui konsistensi antara ucapan dan tindakan yang menciptakan model perilaku positif bagi siswa. Sebagai motivator, guru menciptakan lingkungan belajar yang suportif dengan memberikan apresiasi dan dorongan yang membangun percaya diri siswa. Dalam peran administrator, guru menyusun modul ajar komprehensif dengan indikator sikap sosial dan mengelola kelas yang mendukung interaksi sosial. Sedangkan sebagai evaluator, guru melakukan penilaian holistik yang tidak hanya mengukur aspek kognitif tetapi juga perkembangan sikap sosial melalui observasi berkelanjutan dan penggunaan rubrik penilaian sikap.

Keberhasilan penanaman sikap sosial didukung oleh beberapa faktor pendukung utama, meliputi peran aktif guru IPS yang memiliki kesadaran tinggi terhadap pendidikan karakter, dukungan kepemimpinan sekolah melalui kebijakan dan budaya positif, ketersediaan sarana prasarana yang memadai, kegiatan ekstrakurikuler sebagai wadah pengembangan sikap sosial, serta kolaborasi yang baik antara guru dan orang tua. Namun, proses ini juga menghadapi tantangan berupa perbedaan latar belakang siswa yang menimbulkan ketimpangan pemahaman nilai sosial, pengaruh negatif teknologi dan media sosial yang menurunkan kepekaan sosial, serta keterbatasan waktu karena penanaman sikap sosial membutuhkan proses habituasi berkelanjutan sementara tuntutan kurikulum akademik seringkali lebih diprioritaskan. Temuan ini memperkuat teori pembelajaran sosial Bandura dan konsep pendidikan karakter Lickona, menunjukkan bahwa penanaman sikap sosial memerlukan pendekatan multidimensional yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam ekosistem pendidikan yang komprehensif.

REFERENSI

- Ahmadi, A. (1991). *Ilmu Sosial Dasar*. Rineka Cipta.
- Ahmadi, A. (2009). *Psikologi Sosial*. Rineka Cipta.
- Arifin. (2011). *Ilmu Pendidikan Islam, Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. PT Bumi Aksara.
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. NJ: Prentice-Hall.
- Cholid, N. (2015). *Menjadi Guru Profesional*. Presisi Cipta Media.
- Dalyono, M. (2009). *Psikologi Pendidikan*. Rineka Cipta.
- Dharma, F. A. (2018). Konstruksi Realitas Sosial: Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial. *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(1), 5–7.
- Fariha. (2019). Peran Guru dalam Penanaman Karakter Peduli Sosial pada Siswa. *Skripsi Universitas Islam Negeri Jakarta*, 78–79.
- Gunawan, H. (2012). *Pendidikan Karakter : Konsep dan Implementasi*. Alfabeta.
- Hamdayama, J. (2019). *Metodologi Pengajaran*. Bumi Aksara.
- Ibrahim, H. (2018). Implementasi Strategi Pembelajaran Kontekstual Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Smp Negeri 2 Pinrang. *Jurnal Studi Pendidikan*, 16(1), 83.
- Idris, M. (2008). *Kiat Menjadi Guru Profesional*. ar-ruzz media.
- Julita, R. (2021). Peran Guru Dalam Penanaman Karakter Peduli Sosial Pada Siswa MIN 20 Aceh Besar. *Skripsi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh*, 45–46.
- Lickona, T. (2012). *Educating for Character: Mendidik untk Membentuk Karakter* (terj. Juma). Bumi Aksara.
- Masnawati, E., Darmawan, D., & Masfufah. (2023). Peran Ekstrakurikuler dalam Membentuk Karakter Siswa. *PPIMAN: Pusat Publikasi Ilmu Manajemen*, 1(4), 306–308.
- Mulyasa, E. (2007). *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. PT Remaja Rosdakarya.
- Noddings, N. (1984). *Caring: A Feminine Approach to Ethics and Moral Education*. University of California Press.
- Rakhmat, J. (2008). *Psikologi Komunikasi*. PT Remaja Rosdakarya.
- Safitri, D. (2019). *Menjadi Guru Profesional*. Indagiri Dot Com.
- Sanjaya, W. (2013). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana Prenada Media Group.
- Santrock, J. W. (2009). *Life-Span Development 12th ed*. McGraw-Hill.
- Sarnoto, A. Z., & Andini, D. (2017). Sikap Sosial Dalam Kurikulum 2013. *Madani Institute*, 6(1), 39–50.
- Saundari, F. (2017). Peran Guru Sebagai Pembelajar Dalam Memotivasi Peserta Didik Usia SD. *Prosiding Diskusi Panel Pendidikan "Menjadi Guru Pembelajar,"* 67.
- Sulastri, & Fauzan, A. (2019). Kolaborasi Sekolah Dan Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Sosial Siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 24(3), 229.
- Sulistiani, I., & Nursiwi Nugraheni. (2023). Makna Guru Sebagai Peranan Penting Dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Citra Pendidikan*, 3(4), 1261–1268.
- Sulistianingrum, S., & Humaisi, M. S. (2022). Upaya Guru dalam Meningkatkan Sikap Peduli Sosial melalui Materi Empati pada Mata Pelajaran IPS di Kelas VII MTs Al-Mujaddadiyyah Demangan Madiun. *JIIPSI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*, 2(2).
- Susanti, E., & Murtadho. (2021). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Sosial Remaja. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 6(1), 65–72.

- Tarmizi, M., & Amalina, S. N. (2024). Peran Guru Sejarah Indonesia Dalam Membentuk Sikap Tanggung Jawab Siswa Di Man 2 Malang. *Dinamika Sosial: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 3(1), 97–98.
- Udin, A. I. (1996). *Belajar dan Pembelajaran*. Pustaka Jaya.
- Wardhani, N. W., & Wahono, ; Margi. (2017). Keteladanan Guru Sebagai Penguat Proses Pendidikan Karakter. *Untirta Civic Education Journal*, 2(1), 50.